

Tanggung jawab finansial generasi sandwich dalam perspektif ketahanan keluarga

Usluki Najiya

Program studi 'Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: *najiyausluki@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi sándwich; finansial;
ketahanan, keluarga;
kesejahteraan

Keywords:

Sandwich generation; financial;
family, resilience; welfare;

ABSTRAK

Pada masa produktifnya seorang dengan generasi sándwich mendapatkan peran ganda dalam memnuhi kebutuhan, yaitu orang tua lanjut usia dan anak-anaknya. Tanggung jawab finansial ganda ini akan berdampak pada ketahanan keluarga baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka. Dengan dukungan teori ketahanan keluarga penelitian ini berupaya menelaah bagaimana generasi sándwich mempertahankan fungsi dan kesejahteraan keluarganya dengan beban ganda finansial. Dalam pembahasan menerangkan bahwa kondisi finansial yang dialami

genreasi sándwich sangat berdampak negatif pada keharmonisan dan keseimbangan peran keluarga. Disisi lain kondisi ini juga membawa strategi adaptif seperti kualitas manajemen keuangan. Dengan dinamika social ekonomi saat ini penelitian ini menerangkan pentingnya dukungan negara dan masyarakat terhadap seseorang dengan tanggung jawab finansial ganda (generasi sándwich) tersebut.

ABSTRACT

During their productive period, a person with the sandwich generation has a dual role in meeting their needs, namely elderly parents and their children. This dual financial responsibility will have an impact on family resilience in terms of economy, social, and psychology. This study uses a qualitative approach based on literature review. With the support of family resilience theory, this study attempts to examine how the sandwich generation maintains the function and welfare of their family with a dual financial burden. The discussion explains that the financial conditions experienced by the sandwich generation have a very negative impact on the harmony and balance of family roles. On the other hand, this condition also brings adaptive strategies such as the quality of financial management. With the current socio-economic dynamics, this study explains the importance of state and community support for someone with dual financial responsibilities (the sandwich generation).

Pendahuluan

Istilah generasi sandwich pertama kali dikenalkan oleh profesor asal Amerika Serikat, Dorothy A. Fenomena “generasi sandwich” semakin mendapatkan perhatian dalam dinamika sosial masyarakat masa kini, terutama di Indonesia. Istilah ini menggambarkan sekelompok orang dewasa yang secara bersamaan menanggung beban keuangan untuk orang tua dan anak-anak mereka. Situasi ini muncul sebagai hasil dari perubahan dalam struktur demografi, peningkatan harapan hidup, serta tuntutan ekonomi yang semakin rumit. Generasi sandwich sering kali menghadapi tekanan finansial, psikologis, dan sosial yang berat, karena mereka harus membagi perhatian, waktu, dan sumber daya untuk dua generasi sekaligus. (Khalil & Santoso, 2022, p. 78)

Di tengah berbagai tantangan ini, peran generasi sandwich menjadi sangat penting dalam mempertahankan kekuatan keluarga. Ketahanan keluarga sendiri merupakan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kemampuan suatu keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang ketika menghadapi berbagai tekanan dan perubahan, termasuk pada aspek ekonomi. Beban keuangan yang ditanggung oleh generasi sandwich tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga berpengaruh pada stabilitas dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Fenomena *Sandwich Generation* merupakan fenomena global yang mana terjadi di banyak penjuru dunia, tidak hanya di Indonesia saja. Berdasarkan hasil pengamatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2025 sejumlah 67,90 juta penduduk dengan usia produktif (15- 64 tahun), dikemudian hari akan mendapat beban tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi kelompok non produktif yakni mulai dari usia 0-14 tahun sampai di atas 65 tahun. Berdasarkan *dependency ratio*, kondisi ini ditaksir akan berlanjut hingga tahun 2035. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang besar bagi individu generasi sandwich di Indonesia dan perlu mendapatkan perhatian khusus terkait fenomena ini. (Apriliana, 2024, p. 2)

Selanjutnya, ketahanan keluarga merupakan cara atau kondisi keluarga yang mampu dalam menghadapi sekaligus beradaptasi terhadap masalah yang timbul dalam keluarga serta mencegah dampak negative dari permasalahan tersebut. Ketahanan keluarga terdiri dari aspek-aspek yang berupa ketahanan ekonomi, ketahanan sosial serta ketahanan emosional. Dari aspek-aspek inilah maka ketahanan keluarga akan dicapai sehingga keluarga mampu membangun kestabilan dan mampu mengemban kewajiban antar anggota keluarga dengan baik. Dengan tercapainya ketahanan keluarga inilah tidak akan terjadi ketimpangan peran maupun beban terhadap salah satu anggota keluarga. (Mileaningrum et al., 2023, p. 436). Tulisan ini akan mengkaji bagaimana tanggung jawab keuangan generasi sandwich terhadap orang tua dan keluarga dipahami dalam konteks ketahanan keluarga. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan, strategi, serta peran penting generasi sandwich dalam menciptakan keluarga yang kuat dan harmonis di era modern.

Tanggung Jawab Finansial Sandwich Generation dalam Keluarga

Istilah *Sandwich Generation* diperkenalkan pertama kali oleh ilmuwan Amerika bernama Miller, ia mengemukakan bahwa *Sandwich Generation* adalah individu yang telah menikah, berusia sekitar 45-65 tahun yang berarti pada perkembangan tahap dewasa madya, yang memiliki anak dan memiliki orang tua yang masih hidup. Dewasa ini, pengertian *Sandwich Generation* tidak hanya berpatokan pada seorang berusia dewasa madya, namun meluas menjadi seorang individu yang memiliki pekerjaan yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan anggota keluarga. Generasi Sandwich dalam usia produktif tidak hanya menanggung beban dirinya sendiri, melainkan juga menanggung beban Sebagian besar anggota keluarganya. Individu ini berada pada keadaan menipang kebutuhan ekonomi tiga generasi sekaligus, yaitu generasi atas yakni orang tua yang telah lanjut usia, generasi bawah yakni anak-anak dari mereka sendiri dan kebutuhan ekonomi bagi diri mereka dan pasangan. Kebutuhan ekonomi ini tidak hanya pada biaya hidup namun juga biaya Pendidikan, biaya Kesehatan serta, kebutuhan perawatan bagi orang tua usia lanjut. (Roring & Simanjuntak, 2024a, p. 234)

Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2025, jumlah orang yang termasuk dalam usia produktif (15—64 tahun) akan mencapai 67,90 juta. Angka ini

setara dengan 23,83 persen dari jumlah total penduduk dan nantinya akan "memikul tanggung jawab" untuk menyediakan kehidupan yang baik bagi kelompok usia non produktif (0—14 tahun dan di atas 65 tahun). ("Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin, 2025," 2025). Kondisi finansial lansia yang tidak siap inilah yang juga berperan dalam peran ganda generasi sandwich. Ketidaksiapan ini dipicu oleh fisik lansia yang akan menurun pada usia yang sudah tidak lagi produktif, penurunan kondisi fisik ini yang akan memengaruhi kualitas pekerjaan. Penurunan kondisi fisik dan kualitas pekerjaan inilah yang menyebabkan lansia bergantung pada bantuan eksternal untuk kebutuhannya karena terhambatnya kondisi ekonomi. Di Indonesia masih sangat lemah Upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat usia lanjut. Hal ini berimbas pada anggota keluarga lainnya yang akhirnya meng cover kebutuhan lansia tersebut.

Banyak masyarakat Indonesia yang masih mengikuti dan memegang budaya tradisional Asia bahwa tanggung jawab anak terhadap orang tuanya mewajibkan anak-anak untuk merawat orang tuanya yang telah mencapai masa tua, sebagai bentuk bakti kepada kedua orang tua. Di sisi lain, budaya Barat, hanya membatasi berbakti kepada orang tua hanya sebatas rasa hormat, kepatuhan terhadap kehendak orang tua dan mengemban kehormatan keluarga. Hal ini diebut dengan istilah *Filial Piety* yang merupakan ajaran Konfusianisme. Tidak hanya istilah *Filial Piety*, terdapat istilah lain yakni *Filial Responsibility*, yang mencakup kewajiban memberikan *support* kepada orang tua dalam bentuk kasih sayang dan membalas jasa orang tua atas apa yang telah diberikan kepada kita. (Roring & Simanjuntak, 2024b, p. 235). Dua istilah ini, *Filial Piety* dan *Filial Responsibility* mendarah daging di Indonesia, selain karena merupakan bagian dari moral, hal ini juga telah menjadi ajaran dalam agama di Indonesia. Dalam konteks Indonesia *Filial Piety* dan *Filial Responsibility* memiliki implementasi menjaga, merawat, menghormati dan memenuhi kebutuhan orang tua adalah kewajiban anak. Sebagai anak yang menjalankan kewajiban untuk orang tua dan tanggung jawab keluarga, generasi sandwich merasakan efek berupa kesedihan akibat ketidakmampuan memberikan perawatan yang terbaik, merasa frustrasi, sering kali marah, mengalami kelelahan, serta menghadapi berbagai emosi negatif lainnya.

Dampak Tanggung Jawab Finansial Sandwich Generation terhadap Ketahanan Keluarga

Generasi Sandwich memiliki tanggung jawab finansial yang sangat besar. Kondisi ekonomi dalam keluarga menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga, yang mana hal ini sangat berpengaruh pada ketahanan keluarga tersebut. Saat beban finansial meningkat karena menanggung dua beban finansial dua atau bahkan tiga generasi sekaligus, anggota keluarga rentan mengalami stress, bahkan konflik dan gangguan Kesehatan mental karena tekanan yang bertambah. (Sumbullah & Jannah, 2012). Selain dampak tersebut, fungsi dan peran keluarga dalam menjalankan fungsi Pendidikan, afeksi serta finansial juga terganggu. Karena kedua orang tua yang sibuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga berdampak pada anak-anak mereka yang kekurangan dukungan emosional. Beban finansial yang ganda ini juga berdampak pada kebutuhan keluarga yang bersifat jangka panjang seperti pembelian tempat tinggal hunian. Tekanan finansial ini akan memburuk dan terus menerus jika

tidak ada pertumbuhan peran dalam keluarga, yang disebabkan karena ketergantungan finansial yang berkepanjangan. (Ch, 2006, p. 9)

Dalam situasi keuangan yang terbatas, keluarga kerap memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai apa yang seharusnya diutamakan. Contohnya, salah satu dari mereka mungkin ingin menggunakan uang untuk pendidikan anak, sementara yang lain menganggap biaya perawatan orang tua lebih penting. Perbedaan pendapat ini dapat memicu konflik, terutama bila tidak disertai dengan komunikasi yang terbuka atau kesepakatan bersama. Ketika keputusan keuangan tidak diambil bersama, bisa timbul perasaan diabaikan atau tidak diperhatikan, yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. (Zuhriah et al., 2024, p. 6)

Strategi Adaptif untuk Generasi Sandwich

Generasi Sandwich memerlukan strategi yang adaptif dalam menghadapi beban ekonomi yang kompleks, strategi ini berguna untuk memelihara keseimbangan tanggung jawab finansial serta mewujudkan ketahanan keluarga yang baik. Perencanaan atau pengelolaan keuangan yang matang menjadi salah satu strategi dalam menghadapi tekanan finansial generasi sandwich. Hal ini dapat berupa alokasi anggaran kebutuhan rumah tangga yang realistis dan disiplin, penyediaan dana darurat dan Tabungan jangka Panjang, serta Upaya pemanfaatan produk-produk asuransi Kesehatan maupun jiwa. Pengelolaan keuangan yang matang ini, keluarga terhindar dari krisis finansial dan ketahanan keluarga dapat terjaga. (Ardiyanto et al., 2024, p. 31)

Selain pengelolaan keuangan, komunikasi yang baik juga menjadi pondasi utama. Komunikasi yang baik dan terbuka dengan anggota keluarga mengenai kondisi finansial, batas kemampuan dan prioritas generasi sandwich menjadi aspek krusial. Terjalannya komunikasi yang baik dan saling terbuka, akan menjaga peran dan tanggung jawab tiap anggota keluarga, sehingga terhindar dari konflik dan dapat saling memahami satu sama lain. Dukungan dan pemahaman yang baik ini menjadi pilar penting dalam memelihara ketahanan keluarga secara emosional. Peningkatan pemahaman mengenai keuangan juga menjadi langkah yang sangat penting. Generasi sandwich harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan mengenai pengelolaan uang, yang mencakup investasi, menghindari utang konsumtif, serta memahami hak-hak dan bantuan sosial yang ada. Dengan pemahaman yang memadai, mereka akan dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak dan dapat membedakan antara apa yang benar-benar dibutuhkan dan apa yang diinginkan. Keterampilan ini sangat krusial untuk mengelola sumber daya dengan efektif dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. (Nasith, 2023, p. 39)

Strategi adaptif terakhir yang dapat di gunakan oleh generasi sandwich adalah memanfaatkan jaringan dukungan sosial. Tidak hanya dari anggota keluarga saja, dukungan dapat diperoleh dari lingkungan eksternal seperti, organisasi keagamaan, kelompok masyarakat, dan juga lembaga sosial dari pemerintah maupun swasta. Bantuan ini bisa berupa bantuan fisik, seperti program bantuan sosial atau subsidi untuk pendidikan, serta dukungan yang bersifat non-fisik, seperti motivasi, informasi, dan rasa kebersamaan. Dalam hal ini, solidaritas sosial menjadi kekuatan bersama yang

memperkuat individu dan keluarga dalam menghadapi tantangan hidup yang rumit dan berlapis. (Roring & Simanjuntak, 2024a, p. 241)

Kesimpulan

Fenomena generasi sandwich telah menjadi suatu hal yang tak bisa dihindari dalam struktur sosial kontemporer, terutama di Indonesia, seiring dengan bertambahnya angka harapan hidup dan tantangan ekonomi yang semakin rumit. Generasi ini menghadapi tekanan finansial yang signifikan karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi dari dua kelompok, yaitu anak-anak dan orang tua yang sudah lanjut usia. Beban yang ditanggung ini tidak hanya memengaruhi kestabilan keuangan individu, tetapi juga berimbas besar terhadap ketahanan keluarga, khususnya dalam aspek ekonomi, emosional, dan sosial. Tanggung jawab keuangan yang berlapis membuat generasi sandwich mudah mengalami tekanan, perselisihan di keluarga, serta penurunan hubungan antar anggota keluarga. Ketahanan keluarga bisa terganggu saat komunikasi tidak berjalan dengan baik, pembagian peran tidak seimbang, dan pengelolaan keputusan keuangan tidak dilakukan dengan bijak. Meskipun demikian, dengan menerapkan strategi adaptif seperti perencanaan keuangan yang baik, komunikasi yang jujur, peningkatan pengetahuan finansial, dan pemanfaatan dukungan sosial, generasi sandwich masih memiliki kesempatan besar untuk membangun keluarga yang kuat dan harmonis dalam menghadapi tantangan zaman.

Saran

Bagi generasi sandwich, sangatlah penting untuk mulai merencanakan keuangan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dengan cara yang realistis sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga sambil tetap menjaga kesejahteraan mental dan emosional. Dalam konteks keluarga, peningkatan komunikasi antar anggota keluarga menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman yang sama, pembagian tanggung jawab yang adil, serta dukungan emosional yang saling menguatkan. Selain itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi berbagai aspek psikologis, sosial, dan ekonomi yang dihadapi oleh generasi sandwich, agar dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan nyata kelompok ini.

Daftar Pustaka

- Apriliana, D. (2024). *Sandwich Generation: Tantangan Ekonomi di Antara Dua Generasi*.
- Ardiyanto, D., Asbari, M., & Ristanto, M. R. (2024). Tantangan dan Solusi Generasi Sandwich: Mengelola Tekanan Finansial dan Emosional. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(02), 31–34. <https://doi.org/10.70508/gyvo6536>
- Ch, M. (2006). *Rekonstruksi Kesenjangan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama*. 1(1).

- Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025. (2025, Mei). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVcoMGEyMXBkVFUxY25KeEgHdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMyMwMDAw/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-ribu-jiwa.html?year=2025>
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). GENERASI SANDWICH: KONFLIK PERAN DALAM MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Mileaningrum, A., Radityawara, E., & Legowo, E. (2023). Peningkatan Ketahanan Keluarga (*Family Resilience*) Sebagai Bagian dari Perwujudan Ketahanan Nasional. 7(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4812>
- Nasith, A. (2023). Sandwich Generation: Sociological Dynamics In The Traditions Of Madura Society From An Islamic Perspective. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 126–138. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v14i2.1485> <http://repository.uin-malang.ac.id/18305/>
- Roring, B. W., & Simanjuntak, E. J. (2024a). KEPUASAN HIDUP GENERASI SANDWICH DI INDONESIA: PERAN BAKTI KEPADA ORANG TUA, TANGGUNG JAWAB KEPADA ORANG TUA, DAN RASA BERSALAH: Life Satisfaction in Sandwich Generation in Indonesia: The Role of Filial Piety, Filial Responsibility, and Guilt Feeling. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(3), 233–246. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>
- Roring, B. W., & Simanjuntak, E. J. (2024b). KEPUASAN HIDUP GENERASI SANDWICH DI INDONESIA: PERAN BAKTI KEPADA ORANG TUA, TANGGUNG JAWAB KEPADA ORANG TUA, DAN RASA BERSALAH: Life Satisfaction in Sandwich Generation in Indonesia: The Role of Filial Piety, Filial Responsibility, and Guilt Feeling. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(3), 233–246. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>
- Sumbullah, U., & Jannah, F. (2012). PERNIKAHAN DINI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PADA MASYARAKAT MADURA (PERSPEKTIF HUKUM DAN GENDER). *EGALITA*. <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.2113> <http://repository.uin-malang.ac.id/662/>
- Zuhriah, E., Fuadi, S., Sukadi, I., UIN Maulana Malik Ibrahim, Ashari, Z. S., & UIN Maulana Malik Ibrahim. (2024). GENDER-SENSITIVE FAMILY RESILIENCE EDUCATION AS A PREFERRED ACTION AMIDST THE DIVORCE TREND IN INDONESIA. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 8(1), 15–31. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.01.2> <http://repository.uin-malang.ac.id/19114/>